

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan harapan bangsa, karena UMKM sebagai salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. UMKM kebanyakan tumbuh dari industri keluarga, sehingga konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Keberadaan UMKM hampir dapat dijumpai di sepanjang jalan dan juga semakin tahun semakin bermunculan, Artinya dari tahun ke tahun UMKM mengalami peningkatan.(dalam Mulyani, 2014).

Undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan yang produktif

Dan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang (dalam Gonibala dkk, 2019)

Sejak bulan Maret 2020 Indonesia dihebohkan dengan salah satu fenomena yaitu pandemi Covid-19. Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) ini diumumkan oleh WHO (*World Health Organization*) pertama kali pada tanggal 11 Maret 2020. Di Indonesia sendiri diumumkan terdampak virus Covid-19 oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 dan menyebutnya sebagai bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara khusus juga menyebutkan bahwa Covid-19 sebagai bencana non alam (non natural disaster) dengan skala cakupan nasional. (dalam Febriyani, 2021)

Pandemi Covid-19 yang terjadi secara global tentu saja berdampak terhadap berbagai sektor terutama disektor ekonomi. Salah satu dampak yang cukup signifikan terjadi terhadap pariwisata, sektor perdagangan, industri termasuk Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Sejak dikeluarkannya PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dengan maksud membatasi pergerakan orang dan barang dan mengharuskan masyarakat jika tidak ada keperluan mendesak diharapkan untuk berdiam diri di rumah. Hal ini juga berdampak terhadap terbatasnya operasional UMKM dan berkurangnya konsumen yang berbelanja secara langsung dibandingkan hari biasa, sehingga rata-rata UMKM merasakan penurunan omset selama adanya covid-19. (dalam Hardilawati, 2020)

Sejak terjadinya covid-19 UMKM mencoba untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dan mencari cara agar bertahan dalam situasi pandemi, salah satunya

dengan secara memilih membuka lini produk baru atau memperbaiki sistem pemasaran mereka dengan memanfaatkan teknologi digital seperti berjualan secara online, tujuannya untuk mempermudah agar masyarakat bisa tetap berbelanja walaupun hanya dari rumah.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat istiadat dan aturan- aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama ,pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama sama, saling berinteraksi berelasi, dan saling ketergantungan. (dalam Cahyono, 2016)

Menurut Taufik & Ifdal (dalam Al Siebert, 2012) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasakan tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Menurut Revich, dkk (dalam Roellyana & Listiyandini, 2016) penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi bisa dipengaruhi oleh adanya faktor protektif internal di dalam individu itu sendiri. Riset di negara Barat menunjukkan bahwa faktor protektif yang secara umum dianggap berperan

adalah regulasi emosi, pengendalian diri, fleksibilitas kognitif, efikasi diri, empati, keinginan mencari tantangan baru, dan optimisme.

Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Orang-orang yang memiliki pola pikir optimis dalam hidupnya akan memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari, mereka juga cenderung lebih berbahagia dalam menjalani kehidupan.

Menurut Ubaydillah (dalam Naafiah, 2020) menjelaskan optimisme yang pertama sebagai doktrin hidup yang mengajarkan kita untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik. Kedua, optimisme berarti kecenderungan batin untuk merencanakan aksi untuk mencapai hasil yang lebih bagus. Kedua pengertian optimisme tersebut jika digabungkan menjadi keyakinan adanya kehidupan yang lebih baik dan keyakinan itu dijadikan sebagai bekal untuk meraih hasil yang lebih baik.

Menurut Ubaedy (dalam Stephen dkk, 2019) mendefinisikan bahwa optimisme memiliki dua pengertian. Pertama optimisme adalah doktrin hidup yang mengajari individu untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik (memiliki harapan). Orang optimis adalah orang yang yakin (dengan alasan-alasan yang dimilikinya) bahwa ada kehidupan yang lebih baik dari hari esok. Kedua, optimisme berarti kecenderungan batin untuk merencanakan aksi, peristiwa, atau hasil yang lebih baik. Optimisme berarti menjalankan apa yang kita yakini atau apa yang dibutuhkan oleh harapan individu.

Kota Padang sukses membangun dan mengembangkan sektor UMKM. Hal ini dibuktikan dengan kesuksesan Pemerintah Kota Padang diganjar ‘Penghargaan Natamukti 2019’. Penghargaan dari *International Council For Small Business* (ICSB) Indonesia. Penghargaan tersebut diterima oleh Wali Kota Padang Mahyeldi Ansharullah dari Sekretaris Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, Rully Indrawan di IPB Convention Center Kota Bogor pada tanggal 7 Oktober 2019 (Padang Ekspres tanggal 7 Oktober 2019), Penghargaan yang diberikan untuk Kota Padang ini adalah sebagai bentuk apresiasi dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang sukses mengembangkan UMKM dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan penyerapan lapangan kerja. (dalam Febrina, 2020)

Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang ada sekitar 2.062 unit UMKM yang akan dikembangkan ke depannya yang bertujuan untuk peningkatan perekonomian khususnya pada masyarakat Kota Padang. Dari data di atas, warung serba ada (Waserba) merupakan jenis usaha yang banyak di Kota Padang yaitu sebanyak 743 usaha, diikuti oleh jenis usaha kuliner sebanyak 369, jasa sebanyak 354, industri makanan ringan (IMR) sebanyak 308 dan jenis usaha lainnya. Ribuan pelaku usaha itu mengeluhkan omzet penjualan turun drastis selama pandemi. Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, menyebut dari data awal diperoleh 11.111 koperasi dan UMKM itu dengan rincian sebanyak 10.358 UMKM dan 735 koperasi, terkena dampak Covid-19. Sejak adanya covid-19 sebanyak 11.111 Koperasi dan UMKM di Kota Padang menjerit akibat wabah Covid-19. (dalam Febrina, 2020)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa UMKM di bidang kuliner pada tanggal 16 November 2021 di Kota Padang, Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa UMKM di bidang kuliner pada tanggal 16 November 2021 di Kota Padang. masyarakat masyarakat pedagang UMKM mudah gelisah terhadap dagangan yang mereka jual, pedagang UMKM juga merasakan dirinya tidak baik dengan keadaan saat ini serta merasa pedagang merasa begitu tertekan dengan kebutuhan hidupnya. selama pandemi pedagang UMKM juga merasakan dagangannya menurun setiap harinya dan mereka merasa semakin hari semakin tidak membaik dalam berdagang, dan juga mengelelul terhadap jualan yang sering tersisa dimasa pandemi covid. Pedagang UMKM juga merasakan dagangannya tidak ada peningkatan dalam berjualan. Masyarakat pedagang UMKM juga merasakan putus asa dengan dagangannya yang mereka jual, pedagang UMKM juga bermalas-malasan untuk berjualan karena mengalami kegagalan dalam usaha dagangannya pedagang juga tidak bersemangat untuk menurukan dagangan karena sering rugi akibat sepinya pembeli, dengan adanya pandemi masyarakat pedagang UMKM sulit untuk beradaptasi dengan kondisi saat ini karna sepinya pembeli, diterapkan protokol oleh pemerintah, dengan modal yang menurun, serta daya beli masyarakat juga menurun. Masyarakat pedagang UMKM sering menyalahkan keadaan pada masa pandemi, masyarakat pedagang UMKM dulunya berdagang yang stabil membuat dagangannya laris, kebutuhan yang cukup, dengan setelah adanya pandemi masyarakat pedagang UMKM tidak menerima keadaan yang sekarang dikarenakan sepinya pembeli serta modal yang kurang.

Beberapa UMKM kuliner saji pun tau bahwa pandemi tidak akan terjadi selamanya namun fakta yang terjadi ialah peraturan atau kebijakan pemerintah selalu berubah-ubah terkait PPKM yang membuat segala pergerakan masyarakat dibatasi agar tidak terjadinya kerumunan. Akibat pembatasan yang dilakukan pemerintah, cukup mempengaruhi segala aspek, dan dampak ini sangat dirasakan oleh UMKM kuliner saji, Sehingga UMKM kuliner saji semakin mulai bangkit dan merasa jika usaha mereka tidak membuahkan hasil yang signifikan.

Dari fenomena diatas penelitian tertarik untuk meneliti apakah optimisme berhubungan dengan resiliensi pada masyarakat pelaku UMKM kuliner saji pada masa pandemi covid di Kota Padang. penelitian ini pernah dilakukan oleh Reyza Hamidi tahun 2017 “hubungan antara optimisme dan resiliensi pada mahasiswa yang menemouh skripsi” selanjutnya penelitian oleh Eka Yulianti Septia Sukma Dewi pada tahun 2016 “hubungan antara adversity Quotient dengan resiliensi pada penderita kanker stadium lanjut” selanjutnya penelitian oleh Tria Septiani tahun 2016 “hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan”. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian, tempat penelitian, serta tahun penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara optimisme dengan resiliensi Pada masyarakat pelaku UMKM kuliner saji pada masa pandemi covid di Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah terdapat ada hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada masyarakat pelaku UMKM kuliner saji pada masa pandemi covid di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada masyarakat pelaku UMKM kuliner saji pada masa pandemi covid di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana ada hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada masyarakat pelaku UMKM kuliner saji pada masa pandemi covid di Kota Padang lalu menjadi masukan dalam ilmu psikologi khususnya Psikologi Emosi dan psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian.

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai cara menghadapi optimisme dengan resiliensi yang dialami oleh masyarakat pedagang UMKM.

b. Bagi Dinas Koperasi dan UMKM

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan bahan masukan atau pertimbangan kepada para pelaku UMKM, yang berkaitan dengan perilaku pelaku usaha dan modal usaha untuk lebih mengembangkan usahanya.

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai optimisme dengan resiliensi maka penelitian ini dapat menjadi perbandingan dan acuan dalam penelitian selanjutnya.